

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah perkembangan zaman yang sangat pesat saat ini, tidak di pungkiri lagi perkembangan teknologi juga ikut berkembang pesat dan terlebih akan pengaruhnya di kehidupan manusia, salah satunya adalah media massa. Seiring berjalannya waktu perkembangan media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam memperoleh media informasi pada saat sekarang ini. (Achmad, 2016).

Dalam era komunikasi global saat ini, banyak media teknologi informasi seperti Internet telah menjadi alat yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaannya tidak hanya membuka akses yang lebih luas tetapi juga memperpendek jarak, memberikan efisiensi waktu yang sangat bermanfaat. Manusia kini dapat dengan mudah menjalankan bisnisnya melalui berbagai aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, termasuk penggunaan email, jejaring sosial, telekonferensi, dan lain sebagainya (Fazil et al., 2018).

Film sebagian dari media massa yang mengkaji komunikasi moderen dan menggambarkan bentuk seni kehidupan manusia. Film dapat merekam realitas dalam masyarakat yang di tayangkan ke layar lebar. Film dalam media massa memiliki pesan penting dalam sosial kultural, politik, arsitik, dan dunia ilmiah. Film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Selain itu juga film merupakan sala satu hiburan yang murah dan sederhana. (Asri, 2012).

Perkembangan dunia perfilman mampu membuat perubahan sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi di sebabkan oleh semakin bervariasi proses penyampaikan pesan tentang realitas obyektif dan representasi yang ada terhadap realitas tersebut

secara simbolik serta sebuah kondisi yang berbeda. Pada media masa film menjadi salah satu bagian utama yang menyajikan berbagai macam bagian ide, gagasan, konsep, serta dapat memunculkan pluralitas simbolik yang ada dan di rasakan langsung pada khalayaknya. (Asri, 2012).

Bisa jadi perubahan emosi namun ada pula yang jangka Panjang seperti perubahan gaya hidup, idealisme. Film menjadi mediun yang merepresentasikan sedikit realita yang di sajikan kepada audiens. Film merupakan sebuah representasi proses sosial dalam membuat gambar, suara, tanda, yang menunjukkan susatu yang lain. Film membentuk dan menghadirkan realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaannya.

Film akhirnya juga dipandang sebagai sebuah bahasa yang menggenerasikan makna-makna melalui sistem yaitu sinematografi, suara, editing, dan sebagainya. Yang semua hal tersebut bekerja seperti halnya bahasa. Film juga dijadikan sebagai komunikasi ke dalam sebuah sistem besar yang menggeneralisasikan makna berarti film itu sendiri merupakan sebuah “budaya”. Pengertian mengenai budaya dipahami sebagai proses yang mengkontrusi kehidupan masyarakat.

Sistem-sistem yang menghasilkan makna atau kesadaran khususnya sistem-sistem dan media representasi yang menghadirkan sebagai *image* dari budaya itu sendiri. Selain berfungsi entertainen film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu idiologi karena film juga dapat membongkar suatu realita dan memberikan pencerahan dan penyadaran kepada masyarakat. Melalui film, berbagai pesan dapat dirasakan dengan lebih mendalam sebab film merupakan media audio visual.

Sehingga khalayak seakan turut terbawa-bawa dalam cerita yang ditampilkan dalam sebuah film. Hadirnya teknologi yang memberikan keleluasaan kepada masyarakat yang ingin menonton film. Tersedianya layanan di internet sekarang ini membuat pemasaran film tidak lagi monoton yang hanya melalui bioskop. Kini apabila ingin menonton film masyarakat dapat menontonnya dengan menggunakan alat pemutar digital seperti melalui *smartphone* (Wibowo, 2018).

Salah satu yang paling sering digunakan lewat *gadget* pribadi yakni sosial media. Terdapat beberapa jenis media sosial yang lazim digunakan di Indonesia yaitu ada *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan yang lainnya. *YouTube* menjadi salah satu media sosial berbasis video yang paling sering dikunjungi oleh para pengguna internet di era masyarakat saat ini. *YouTube* merupakan aplikasi berbasis video dan audio dimana aplikasi ini di gunakan untuk menonton film.

YouTube memberikan kemudahan akses kepada penggunanya untuk dapat menemukan video dari berbagai macam negara. *YouTube* juga memberikan kebebasan berekspresi dengan dapat membagikan beraneka macam video. Kini *YouTube* banyak menyajikan tayangan, dimana pengguna dapat berekreasi dengan membuat video dan sebuah film dengan durasi pendek supaya dapat memikat perhatian khalayak. Selain memberikan hiburan, film-film pendek yang kini hadir di *YouTube* dapat menanamkan nilai-nilai maupun pesan yang dikemas dengan menarik.

Oleh sebab itu banyak bermunculan pembuat film di *YouTube* yang menyuguhkan hasil karya-karyanya agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas, serta dapat memberikan edukasi dan memberikan dampak positif (Patmaningrum *et al*, 2018). Film bukan hanya sekadar memanjakan penontonnya dengan visual dan audio semata tanpa diikuti dengan makna di dalamnya, namun lebih dari itu film juga

menyajikan beraneka informasi. Film sering sekali menjadi salah satu media untuk membawa pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada masyarakat.

Ketika membuat karya seorang filmmaker memanfaatkan karya-karyanya untuk menyampaikan pandangannya mengenai moral dalam kehidupan. Amanat-amanat tersebut muncul, baik secara implisit maupun eksplisit. Namun demikian seorang pembuat film tidak hanya menyampaikan amanat baik, melainkan juga menunjukkan pandangannya mengenai nilai-nilai moral yang buruk.

Pesan-pesan ini disampaikan lewat tanda-tanda tertentu, seperti dengan dialog dan latar cerita. Tanda tersebut dikenal dengan istilah semiotika. Semiotika dalam sebuah film dapat dilihat dari bagaimana sistem tanda digunakan dan ditunjukkan dalam sebuah film. Tidak jarang terlihat cerminan budaya yang dimasukkan berdasarkan tanda-tanda yang hendak disampaikan oleh sang pembuat cerita (Suprpto, 2015).

Perkembangan Film di Indonesia dibuktikan dengan mulai bermunculan nya banyak film yang memakai bahasa daerah. Film dengan bahasa daerah ini dapat menjadi inovasi yang menarik, sebab memiliki kedekatan secara lokalitas dengan kelompok masyarakat tertentu (Cahyaningsih, 2020). Salah satunya adalah film pendek produksi Ravacana *Films* yang berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini menjadi perbincangan hangat dan tren di media sosial (Arnani, 2020).

Tilik merupakan film yang menggunakan bahasa daerah sebagai dialog utama di dalam filmnya. Bahasa daerah yang digunakan ialah Bahasa Jawa. Film Tilik yang sebelumnya telah diproduksi pada 2018 ini, dirilis Ravacana Films di kanal *YouTube*

nya pada 17 Agustus 2020. Tilik telah ditonton sebanyak 28 juta kali. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo ini berhasil meramaikan pasar film pendek Indonesia. Tilik berhasil meraih beberapa penghargaan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Film Tilik berhasil mendapat penghargaan sebagai Film Pendek Terpilih di Piala Maya 2018, film Tilik berhasil meraih Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival atau JAFF 2018 serta penghargaan sebagai Official Selection World Cinema Amsterdam 2019 (CNN Indonesia, 2020).

Dikutip dari Racavanafilms.com, Tilik menceritakan sebuah perjalanan serombongan ibu-ibu yang menaiki truk bak terbuka yang hendak menjenguk (tilik) Ibu Lurah yang tengah dirawat di Rumah Sakit yang terletak di Kota. Karena keadaan darurat, empat ibu-ibu tersebut tidak dapat memesan kendaraan berukuran besar yang layak untuk mengangkut penumpang seperti bus untuk pergi menjenguk Ibu Lurah. Film berbahasa daerah ini memiliki salah satu karakter seseorang yang bernama bernama Ibu Tejo mendapat perhatian dalam film, Bu Tejo digambarkan sebagai sosok yang gemar membiarkan orang lain meski belum diketahui kebenarannya.

Ketika saat melakukan perjalanan di dalam truk yang mereka tumpangi, ibu-ibu lebih asik membicarakan tokoh “Dian” yang digambarkan sebagai sosok gadis desa yang masih muda. Perempuan tersebut menjadi bahan perbincangan ibu-ibu di sepanjang perjalanan dikarenakan wajahnya yang membuat para suami di desa gemar memandangnya dan dicurigai bahwa tokoh Dian adalah bukan perempuan yang baik-baik. Hal ini diungkapkan oleh Bu Tejo yang mendapatkan sumber informasi yang dikumpulkan dari “internet” yang dimana belum tentu valid kebenarannya.

Akan tetapi ada seorang ibu-ibu bernama Yu Ning yang merasa bahwa Dian memiliki pribadi yang baik dan tidak seperti yang ibu-ibu lainnya katakan. Karena perbedaan pandangan tersebut menimbulkan adu pendapat antar tokoh yang kemudian menjadi cerita utama dalam film ini.

Film ini tidak hanya mengisahkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat Indonesia, terkhusus kalangan ibu-ibu yang dianggap cenderung sering menelan informasi mentah-mentah begitu saja dan memiliki jiwa sosial yang tinggi ketika ada salah satu orang dari kelompok sosial mereka sakit. Namun film ini juga terkandung sebuah nilai pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat film kepada khalayak. Film yang bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja. Akan tetapi harus memiliki pesan moral yang hendak disampaikan melalui film kepada khalayak.

Kadang kala pesan moral dari sebuah film kurang mendapat perhatian dari penonton, karena kebanyakan dari penonton hanya fokus menikmati visual, alur cerita, atau bahkan hanya sebatas humornya saja dari film tersebut. Apabila diperhatikan lebih saksama dalam suatu film, pesan moral disampaikan oleh pembuat film melalui tanda-tanda di dalam cerita. Pesan moral merupakan suatu hal yang tersembunyi yang dimana tidak setiap orang mampu untuk memahaminya (Ika, 2020).

Fenomena yang ada dalam film *Tilik* membuat peneliti tertarik untuk menemukan bagaimana pesan moral empati dalam film tersebut. Film di atas terdapat adegan-adegan yang memiliki tanda-tanda yang akan dikaji menurut pesan moral baik positif maupun negatif sehingga dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami tanda dan mendapatkan pesan moral dari Film *Tilik* adalah dengan memaknai cerita secara mendalam kemudian merekonstruksi kembali

dengan cara menempatkan tanda-tanda ke dalam teori segitiga makna yang dikembangkan Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset penelitian dengan judul “Moral Empati Dalam Film Tilik Karya Ravacana Films Tahun 2018 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana moral empati dalam film Tilik 2018 melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengkaji tentang masalah moral empati yang terdapat pada film Tilik 2018 yang di analisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep *triadic* yang terdiri dari tiga unsur yaitu icon, simbol, dan indeks.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan moral empati melalui *scene* yang terdapat dalam film Tilik 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan dan menjadi referensi serta literatur untuk para peneliti selanjutnya yang mengambil

permasalahan seperti peneliti di kemudian hari. Khususnya dalam sebuah kajian semiotika yang berkaitan dengan studi Ilmu Komunikasi mengenai topik serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah menjadi sumber bacaan dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh dan memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai pesan moral yang disampaikan dalam sebuah film.